Brainy
Volume 5, No. 2, Bulan Desember 2024, Halaman. 73-82
ISSN 2962-4622

# PENGUKURAN FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE S-SCORE PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Diana Nur Indah Purnamasari[1], Siswoyo[2], Roviq Wahyudin[3]

[1,2,3]*Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Jl. Manunggal No.10 -12, Sukolilo, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62382, Indonesia*

*received: 04/12/2024; revised: 07/12/2024; accepted: 24/12/2024*

***ABSTRACT***

*This study aspires to observe the application of the Altman Z-Score and Springate S-Score models in assessing Financial Distress among food and beverage corporations registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study adopts a descriptive quantitative approach. The population comprises 24 food and beverage corporations indexed on the IDX, with data collected over a four-year period from 2019 to 2022, yielding a total of 44 observations. The findings indicate that, derived from the Altman Z-Score model and its predefined criteria, 14 corporations were classified as experiencing financial distress, 6 corporations were categorized in the gray area, and 24 corporations were identified as not facing financial distress. In contrast, the Springate S-Score model, using its respective criteria, identified 13 corporations in distress and 31 corporations without financial distress.*

***Keywords*:** *financial distress; altman z-score; springate s-score*

***ABSTRAK***

Penelitian ini berorientasi untuk mengidentifikasi tingkat Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terindeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengimplementasikan pendekatan Altman Z-Score dan Springate S-Score. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian mencakup 24 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terindeks di BEI sepanjang periode 2019–2022, menghasilkan total 44 data observasi sebagai sampel. Hasil analisis dengan pendekatan Altman Z-Score menampilkan jika dari total sampel, 14 perusahaan menempati situasi distress, 6 perusahaan menempati di grey area, dan 24 perusahaan tidak menghadapi Financial Distress. Sementara itu, analisis mengimplementasikan pendekatan Springate S-Score menampilkan 13 perusahaan menempati situasi distress, sementara 31 perusahaan tidak menghadapi Financial Distress.

**Kata Kunci:** kesulitan keuangan; altman z-score; springate s-score

* dianapurnamasr@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur melambangkan kelompok emiten terbesar di BEI dibanding dengan sektor lainnya. Dalam konteks ekonomi, manufaktur merujuk terhadap proses pengelolaan material dasar menjadi produk dengan nilai tambah melalui berbagai tahapan produksi atau perakitan. Proses ini berorientasi untuk menghasilkan produk akhir yang dapat dipasarkan. Peran perusahaan manufaktur sangat penting bagi produsen maupun konsumen. Industri makanan dan minuman di Indonesia memberi kontribusi signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Menurut Riesmiyantiningtias et al. (2023), sektor makanan dan minuman menggambarkan satu dari sektor utama pemerintah yang berfungsi menjadi pendorong utama perekonomian nasional sekaligus menjadi satu dari industri dengan tingkat pertumbuhan paling pesat. Ketahanan sektor ini terlihat dari tingginya tingkat utilisasi produksi yang tetap stabil sepanjang pandemi. Sebagai contoh, Plt Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian (Kemenperin), Putu Juli Ardika, menjabarkan jika tingkat pemanfaatan industri makanan dan minuman mencapai sekitar 89%.

Financial distress dapat dirasakan oleh perusahaan dari berbagai sektor, termasuk subsektor makanan dan minuman yang terindeks di BEI. Di Indonesia, industri makanan dan minuman menampilkan pertumbuhan yang sangat pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah perusahaan yang terindeks di BEI dalam sektor ini. Pertumbuhan ini menambah persaingan yang semakin ketat antarperusahaan. Dalam situasi persaingan yang intens, perusahaan dituntut untuk terus mengoptimalkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia agar dapat terpenuhinya permintaan pasar. Namun, kompetisi yang tinggi ini, jika tidak diimbangi dengan manajemen yang efektif, dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penyusutan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang tidak ditangani dengan baik dapat berakibat terhadap risiko kegagalan finansial (Riesmiyantiningtias et al., 2023).

Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 membawa dampak signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan menyebabkan perlambatan ekonomi global yang tajam. Situasi ini turut memengaruhi perekonomian nasional, di mana aktivitas ekonomi secara umum melambat, sehingga berdampak terhadap penyusutan kinerja keuangan di berbagai sektor. Salah satu sektor yang terpengaruh ialah industri makanan dan minuman, yang menurut pengamatan Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) mencatat penyusutan perdagangan sebesar 20 hingga 40 persen. Penyusutan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengimplementasian physical.distancing, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan.langkah-langkah lain.yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus (Kemenkeu.com).

Menurut Nugroho et al. (2022), kinerja keuangan perusahaan melambangkan indikator utama dalam menilai keberhasilan operasional perusahaan, sekaligus menjadi panduan bagi investor dalam menciptakan keputusan investasi. Kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui analisis laporan keuangan yang.dibuat.oleh perusahaan. Laporan keuangan berorientasi untuk memberi gambaran mengenai posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas perusahaan. Informasi.ini memiliki peran penting bagi para pemangku kepentingan sebagai landasan dalam membuat keputusan ekonomi, sekaligus sebagai wujud akuntabilitas manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah diserahkan terhadap mereka (Oliviana & Pandin, 2023). Kinerja keuangan memberi wawasan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan potensi keuntungan. Bagi pemilik perusahaan, hal ini juga menjadi alat untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Siswanto & Saviga (2021) menambahkan jika rasio keuangan dapat diimplementasikan untuk mengukur kinerja keuangan dengan menyambungkan pos-pos pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, atau melalui analisis gabungan.dari keduanya.

Menurut Wahyuni dan Rubiah (2021), financial distress merujuk terhadap situasi.di mana perusahaan tidak bisa mencapai kewajiban.atau utang jangka pendeknya, sehingga harus mengambil langkah-langkah pemulihan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut. Situasi ini umumnya terjadi ketika perusahaan menderita defisit dalam periode tertentu, yang berisiko berujung terhadap kegagalan finansial. Financial distress dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator, seperti penyusutan aset, penjualan, laba, dan tingkat profitabilitas, pengurangan modal.kerja, serta meningkatnya utang secara berkelanjutan (Oliviana & Pandin, 2023). Untuk meramalkan potensi financial distress, sejumlah pendekatan telah dikembangkan, termasuk pendekatan Altman Z-Score dan Springate S-Score, yang dapat diimplementasikan sebagai.pendekatan untuk mengevaluasi situasi keuangan perusahaan.

Pada.tahun 1968, Altman mengenalkan pendekatan Analisis Z-Score, suatu pendekatan yang mengintegrasikan bermacam rasio keuangan ke dalam.satu persamaan untuk menghasilkan valuasi Z. Valuasi ini diimplementasikan untuk meramalkan situasi keuangan perusahaan, baik yang menempati situasi sehat maupun yang berisiko pailit (Oliviana & Pandin, 2023). Pendekatan Altman Z-Score dirancang khusus untuk mengidentifikasi potensi

kegagalan finansial terhadap sebuah perusahaan. Menurut Wahyuni dan Rubiah (2021), pengembangan pendekatan ini didasarkan terhadap analisis diskriminan sebagai respons kepada keterbatasan analisis rasio tradisional yang hanya menilai rasio secara individu. Dalam formulasi pendekatan ini, Altman mengidentifikasi lima.kategori rasio utama, yakni Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Solvabilitas, dan rasio kinerja. Sebagai contoh, studi oleh Riesmiyantiningtias et al. (2023) menampilkan jika perusahaan dengan valuasi Z < 1,2 mengacu terhadap pendekatan Altman Z-Score digolongkan dalam situasi keuangan yang tidak sehat.

Studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Nugroho et al. (2022) mengungkapkan jika mengacu terhadap perhitungan Altman Z-Score, mendapati tiga.perusahaan yang.berpotensi.menghadapi kegagalan finansial dan.dua perusahaan.yang termasuk dalam golongan Grey Area. Di sisi lain, mengimplementasikan pendekatan Springate, ditemukan satu perusahaan yang berpotensi menghadapi kegagalan finansial. Studi lain oleh Oliviana & Pandin (2023) memaparkan jika mengacu terhadap analisis Altman Z-Score, satu perusahaan, yakni FOOD, menempati situasi financial distress dengan rata-rata valuasi sebesar 1,107, sementara satu perusahaan lain, yakni PCAR, termasuk dalam golongan grey area.

Gordon L. V. Springate mengembangkan pendekatan Springate Score sebagai pengembangan dari pendekatan Altman Z-Score. Pendekatan ini juga diimplementasikan untuk meramalkan potensi kegagalan finansial sebuah perusahaan (Ramadhani, 2021). Setelah melalui serangkaian pengujian, Springate menetapkan empat rasio keuangan utama dalam pendekatan ini, yakni Working Capital to Total Asset, Earnings Before Interest & Taxes to Total Asset, Earnings Before Taxes to Current Liabilities, dan Total Sales to Total Asset. Rasio-rasio ini diimplementasikan untuk menetapkan apakah sebuah perusahaan menempati situasi sehat atau berisiko pailit. Mengacu terhadap studi Riesmiyantiningtias et al. (2023), pendekatan Springate meramalkan jika perusahaan dengan valuasi Z < 0,862 menempati situasi tidak sehat. Hasil studi Nugroho et al. (2022) menemukan satu perusahaan yang berpotensi pailit mengacu terhadap perhitungan Springate. Sementara itu, studi oleh Oliviana & Pandin (2023) menampilkan jika pendekatan Springate S-Score mengidentifikasi dua perusahaan yang menghadapi financial distress, yakni FOOD dan PCAR. Pendekatan ini juga terbukti mempunyai tingkat.akurasi tertinggi dalam meramalkan dan mengidentifikasi financial distress terhadap subsektor makanan dan minuman yang terindeks di BEI, dengan akurasi mencapai 50%.

Mengacu terhadap pemaparan permasalahan yang telah disampaikan, beberapa isu yang dapat dirumuskan dalam studi ini meliputi dampak pandemi Covid-19 kepada penyusutan daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari kontraksi konsumsi rumah tangga yang menyebabkan penyusutan pertumbuhan ekonomi sebesar -5,52%, serta defisit yang dialami oleh industri makanan dan minuman. Sepanjang pandemi, sektor makanan dan minuman menghadapi penyusutan transaksi yang signifikan, diperkirakan mencapai penyusutan 20 hingga 40 persen.

Mengacu terhadap latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik.untuk melaksanakan penelitian berjudul Pengukuran Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate S-Score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini berorientasi untuk mengidentifikasi potensi financial distress kepada perusahaan makanan dan minuman yang terindeks di BEI dengan mengimplementasikan pendekatan Altman Z-Score, mengidentifikasi potensi financial distress terhadap perusahaan yang sama dengan pendekatan Springate S-Score, serta menghitung dan mengevaluasi tingkat akurasi kedua pendekatan tersebut dalam meramalkan potensi financial distress terhadap perusahaan makanan dan minuman.

## METODE

Pendekatan analisis data dalam studi ini difokuskan terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terindeks di BEI sepanjang periode 2019 hingga 2022. Pendekatan yang diimplementasikan ialah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi situasi terkini dari subjek penelitian. Pendekatan deskriptif kuantitatif ini diterapkan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengidentifikasi data kuantitatif guna memahami dan mengevaluasi potensi financial distress dengan mengimplementasikan perhitungan pendekatan Altman Z-Score dan Springate S-Score. Populasi.studi ini mencakup 24 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terindeks di BEI, yang dianalisis sepanjang empat tahun (2019–2022), sehingga total unit yang dianalisis ialah 44. Data.yang diimplementasikan dalam studi ini berasal dari data.sekunder, dengan objek studi berupa laporan keuangan perusahaan yang dianalisis melalui rasio keuangan untuk menilai situasi financial distress dengan mengimplementasikan pendekatan Altman Z-Score dan Springate S-Score. Rasio keuangan mencerminkan situasi keuangan aktual sebuah perusahaan. Unit analisis dalam studi ini ialah perusahaan.manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang terindeks di BEI. Pendekatan analisis data yang diimplementasikan ialah analisis kuantitatif, di mana laporan keuangan yang telah dikumpulkan dianalisis melalui perhitungan, analisis, dan klasifikasi data dalam bentuk angka. Dalam proses ini, peneliti mengimplementasikan pendekatan Altman Z-Score dan Springate dalam mengevaluasi perusahaan-perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terindeks di BEI sepanjang periode 2019–2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Altman ialah pendekatan.yang diimplementasikan untuk meramalkan potensi financial distress terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ini mengimplementasikan lima rasio keuangan, yakni: Modal Kerja terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Utang, dan Penjualan terhadap Total Aset. Rumus yang diimplementasikan untuk mengimplementasikan pendekatan Altman ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 1{,}2X_1 + 1{,}4X_2 + 3{,}3X_3 + 0{,}6X_4 + 0{,}999X_5 \quad \text{……..(1)}$$

Selanjutnya ialah hasil kalkukasi dan.analisis yang mengimplementasikan pendekatan Altman untuk meramalkan potensi financial distress terhadap perusahaan makanan dan minuman sepanjang periode 2019-2022.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pendekatan Altman Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2019-2022

| TAHUN | AISA | ALTO | CEKA | DLTA | INDF | MLBI | PSDN | ROTI | SKBM | SKLT | ULTJ |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2019 | -0,346 | 0,299 | 6,767 | 22,664 | 2,599 | 15,440 | 1,471 | 4,660 | 2,109 | 3,969 | 15,333 |
| 2020 | 2,737 | 0,598 | 6,771 | 14,990 | 1,502 | 10,236 | 0,713 | 5,845 | 2,713 | 4,221 | 5,358 |
| 2021 | -0,573 | 0,595 | 7,454 | 11,391 | 1,606 | 7,988 | 0,708 | 5,630 | 2,830 | 5,420 | 8,112 |
| 2022 | -0,048 | 0,400 | 9,949 | 10,145 | 1,603 | 5,501 | 0,676 | 5,724 | 2,792 | 4,783 | 10,739 |

Keterangan :

- Warna Merah (Financial Distress)
- Warna Abu (Grey Area)
- Warna Hijau (Non Financial Distress)

Mengacu terhadap Tabel 1, hasil kalkukasi financial distress dengan mengimplementasikan pendekatan Altman Z-Score menampilkan jika, sesuai dengan kriteria.yang telah.ditetapkan, terdapat 14 sampel perusahaan dalam situasi distress, 6 sampel.dalam golongan grey area, dan 24 sampel.dalam situasi non-financial distress. Jika berbanding dengan dengan studi sebelumnya, seperti yang dilaksanakan oleh Oliviana & Pandin (2023), pendekatan Altman Z-Score mengidentifikasi 1 perusahaan dalam situasi distress dan 1 perusahaan dalam golongan grey area. Sementara itu, studi Nugroho et al. (2022) menampilkan jika, mengacu terhadap perhitungan Altman Z-Score, terdapat 3 perusahaan yang berpotensi pailit dan 2 perusahaan.dalam golongan grey area.

Pendekatan Springate mengimplementasikan rasio-rasio seperti modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, serta rasio penjualan terhadap total aset. Pendekatan ini, yang juga diketahui sebagai S-Score, mempunyai valuasi ambang batas (cutoff) sebesar 0,862 untuk meramalkan potensi financial distress perusahaan. Jika valuasi S-Score lebih tinggi dari 0,862, perusahaan.digolongkan dalam.situasi non-financial distress, sementara jika valuasi S-Score kurang dari 0,862, perusahaan.dianggap menghadapi financial distress. Persamaan yang diimplementasikan dalam pendekatan Springate ialah:

$$S= 1{,}03\ A + 3{,}07\ B + 0{,}66\ C + 0{,}4\ D \quad \text{……..(2)}$$

Selanjutnya ialah hasil kalkukasi dan analisis yang mengimplementasikan pendekatan Springate untuk meramalkan potensi financial distress terhadap perusahaan makanan dan minuman sepanjang periode 2019-2022.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Menggunakan Pendekatan Springate Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2019-2022

| TAHUN | AISA | ALTO | CEKA | DLTA | INDF | MLBI | PSDN | ROTI | SKBM | SKLT | ULTJ |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2019 | 3,246 | 0,069 | 2,935 | 6,073 | 0,966 | 3,733 | 0,733 | 0,899 | 0,713 | 1,256 | 2,408 |
| 2020 | 4,991 | 0,081 | 2,487 | 4,407 | 0,812 | 1,677 | 0,304 | 1,143 | 0,989 | 1,319 | 1,519 |
| 2021 | 0,322 | 0,122 | 2,849 | 4,045 | 0,865 | 2,149 | 0,697 | 1,368 | 1,119 | 1,438 | 2,175 |
| 2022 | 0,698 | 0,070 | 3,924 | 2,478 | 0,806 | 3,722 | -0,060 | 1,666 | 1,156 | 1,272 | 1,995 |

Keterangan :
- Warna Merah (Financial Distress)
- Warna Hijau (Non Financial Distress)

Mengacu terhadap Tabel 2, hasil kalkukasi financial distress dengan mengimplementasikan pendekatan Springate S-Score menampilkan jika, sesuai dengan kriteria.yang telah ditetapkan, terdapat 13 sampel perusahaan dalam situasi distress dan 31 sampel dalam situasi non-financial distress. Jika berbanding dengan dengan hasil studi Nugroho et al. (2022), perhitungan mengimplementasikan Springate mengidentifikasi 1 perusahaan yang berpotensi menghadapi kegagalan finansial. Sementara itu, studi Oliviana & Pandin (2023) menemukan jika pendekatan Springate S-Score mengidentifikasi 2 perusahaan dalam situasi distress.

Financial distress yang dianalisis.dengan mengimplementasikan pendekatan Altman melibatkan lima rasio keuangan.untuk mengidentifikasi potensi kegagalan finansial perusahaan, yang diketahui sebagai Z-Score. Di sisi lain, pendekatan Springate, yang juga diketahui sebagai S-Score, mengimplementasikan empat rasio untuk menetapkan apakah perusahaan menempati dalam situasi financial distress atau non-financial distress. Selanjutnya ialah tabel yang menampilkan perusahaan makanan dan minuman yang

terindeks di BEI yang.menghadapi financial distress mengacu terhadap perhitungan mengimplementasikan pendekatan Altman dan Springat.

Tabel 3. Perusahaan Makanan dan Minuman yang menghadapi Distress

| Tahun | Nama Perusahaan | Model Altman | Model Springate |
|---|---|---|---|
| 2019 | PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) | √ | - |
| 2020 | PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) | - | - |
| 2021 | PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) | √ | √ |
| 2022 | PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) | √ | √ |
| 2019 | PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) | √ | √ |
| 2020 | PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) | √ | √ |
| 2021 | PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) | √ | √ |
| 2022 | PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) | √ | √ |
| 2019 | PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) | - | - |
| 2020 | PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) | √ | √ |
| 2021 | PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) | √ | - |
| 2022 | PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) | √ | √ |
| 2019 | PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) | √ | √ |
| 2020 | PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) | √ | √ |
| 2021 | PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) | √ | √ |
| 2022 | PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) | √ | √ |
| 2019 | PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) | - | √ |
| Jumlah | | 14 | 13 |

Keterangan :
(✓) : Termasuk kategori distress
(-) : Tidak Termasuk kategori distress

Perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam golongan distress, grey area, dan non-distress dapat dikalkulasi untuk mengevaluasi tingkat akurasi masing-masing pendekatan, baik pendekatan Altman maupun Springate. Selanjutnya, akan ditampilkan kalkukasi untuk analisis akurasi dari pendekatan Altman dan Springate.

Tabel 4. Analisis Tingkat Akurasi Pendekatan Altman dan Springate

| No. | Model Prediksi | Hasil Perbandingan | | | Jumlah | Tingkat Akurasi |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | *Financial Distress* | Grey Area | Non Distress | | |
| 1 | Altman Z Score | 14 | 6 | 24 | 44 | 32% |
| 2 | Springate | 13 | - | 31 | 44 | 30% |

Tabel di atas menampilkan hasil kalkukasi tingkat akurasi untuk pendekatan Altman dan pendekatan Springate. Mengacu terhadap tabel tersebut, tingkat akurasi dikalkulasi dengan mengimplementasikan rumus yang tertera di bawah ini:

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{Jumlah\ Prediksi\ Benar}{Jumlah\ Sampel}\ x\ 100\%$$

$$\text{Model Altman} = \frac{14}{44}\ x\ 100\% = 32\ \%$$

$$\text{Model Springate} = \frac{13}{44}\ x\ 100\% = 30\ \%$$

Mengacu terhadap perhitungan, ditemukan jika pendekatan Altman mempunyai tingkat akurasi yang lebih besar berbanding dengan dengan pendekatan Springate terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terindeks di BEI sepanjang periode 2019-2022. Pendekatan Altman mencatat tingkat akurasi sebesar 32%, sementara pendekatan Springate mencatatkan tingkat akurasi sebesar 30%.

Pada tahun 2019, laporan keuangan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) menghadapi ketidakpastian akibat sejumlah masalah, termasuk isu beras oplosan yang muncul pada Juli 2018, kegagalan pembayaran utang di tahun 2018, konflik manajerial pada 2019, serta dampak pandemi COVID-19 di tahun 2020. Masalah ini berasal dari temuan jika anak.perusahaan PT TPS Food, PT Indo Beras Unggul (IBU), telah mengolah beras subsidi dari petani dan mempasarkan produk tersebut.sebagai produk premium. Akibatnya, Satgas Pangan menahan 1.161 ton.beras milik.anak.usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Setelah.berita ini mencuat, harga saham AISA menghadapi penyusutan yang signifikan. David Sutyanto, analis dari First Asia Capital, menyebutkan jika penyitaan tersebut berdampak negatif terhadap arus kas perusahaan, menghalangi pendapatan yang seharusnya diperoleh dari transaksi produk. Walaupun perusahaan mempunyai banyak pabrik lain, reputasi merek tetap terpengaruh, menyebabkan defisit tinggi (finance.detik, 25 Juli 2019). Pada tahun yang sama, terungkap masalah lain terkait laporan keuangan untuk tahun buku 2017 yang tidak disetujui oleh.investor dan.pemegang saham dengan.dugaan penyalahgunaan dana. Komisaris perusahaan, yang diwakilkan Jaka Prasetya dan Hengki Koestanto, memutuskan untuk memecat direksi.saat itu. Namun, direksi.menanggapi dengan mengeluarkan somasi. Komisaris kemudian menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) untuk membahas pergantian direksi, tetapi direksi.yang dikepalai oleh Joko Mogoginta enggan datang dengan.alasan RUPSLB dianggap tidak.sah. Akhirnya, pemegang saham sepakat untuk mengganti manajemen perusahaan dan melantik Hengki Koestanto sebagai direktur utama.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang sama, para pemegang saham meminta dilaksanakan penyelidikan kepada laporan keuangan tahun 2017 yang sebelumnya ditolak. Investigasi yang dijalankan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) mengungkapkan jika direksi sebelumnya terlibat dalam pembengkakan dana sebesar Rp 4 triliun, serta.dugaan pembengkakan pemasukan sebesar Rp 662 miliar dan pembengkakan lain sebesar Rp 329 miliar terhadap pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) di sektor bisnis makanan perusahaan tersebut (CNBC Indonesia, 23 April 2019). Meski menghadapi banyak hambatan, PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) berhasil memulihkan reputasinya, sehingga pada tahun 2020, kinerjanya cukup memadai meski menghadapi penyusutan penjualan bersih sebesar 15,23%, yang tercatat mencapai Rp 1,28 triliun. Penyusutan ini terutama disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang.melemahkan daya beli.konsumen. Lebih lanjut, penerapan kebijakan pembatasan aktivitas sepanjang pandemi juga berdampak terhadap produksi perusahaan, yang masih sangat bergantung terhadap tenaga kerja manusia dan belum sepenuhnya mengimplementasikan teknologi industri 4.0. Vincent Lim Aun Seng, Presiden Direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, menyatakan jika strategi yang diterapkan terhadap tahun berikutnya difokuskan terhadap efisiensi, terutama dalam pengelolaan belanja modal (capex), dengan penekanan terhadap operasi baru (Kontan.co.id, Agustus 2021).

Pada tahun 2019, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencatatkan output negatif terhadap rasio modal kerja kepada total aset, yang disebabkan oleh tingginya liabilitas perusahaan berbanding dengan dengan aset yang dipunyai. Lebih lanjut, rasio laba sebelum pajak kepada total liabilitas juga menunjukkan output negatif, yang mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi situasi financial distress terhadap tahun tersebut. Pada tahun 2020, perusahaan menghadapi defisit bersih.sebesar Rp1,14 miliar terhadap kuartal awal 2021, yang mencerminkan penyusutan signifikan sebesar 66,27% berbanding dengan dengan defisit sebesar Rp3,38 miliar terhadap kuartal awal 2020. Transaksi perusahaan pada Maret 2020 tercatat.sebesar Rp93,78 miliar, namun angka ini melemah menjadi Rp75,31 miliar pada Maret 2021. Segmen transaksi air minum dalam kemasan (AMDK) memberi kontribusi sebesar Rp74,14 miliar pada awal tahun 2021, meski lebih rendah berbanding dengan periode.yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp89,88 miliar. Penyusutan juga terjadi terhadap transaksi lainnya, yang turun dari Rp3,89 miliar terhadap Q1 2020 menjadi Rp1,17 miliar pada Q1 2021. Meski demikian, ALTO belum berhasil keluar dari situasi merugi, dengan penghasilan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp137,83 juta berbalik.menjadi beban sebesar Rp4,27 juta terhadap tahun ini. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam produk perusahaan (Kontan.co.id, 29 Juni 2021).

Pada tahun 2019, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) melaporkan penyusutan laba bersih sebesar 12,7%, yang turun menjadi Rp 1,96 triliun dibanding dengan Rp 2,24 triliun terhadap periode yang sama tahun sebelumnya. Penyusutan laba bersih ini seiring dengan penyusutan marjin laba bersih yang tercatat sebesar 5,4%. Meski begitu, Anthoni Salim, Direktur Utama dan CEO INDF, mengungkapkan jika transaksi perusahaan masih menampilkan perkembangan positif (Kompas.com, 1 Agustus 2018). Sepanjang tahun 2020 dan 2021, INDF menghadapi peningkatan liabilitas, bertepatan dengan awal pandemi COVID-19 di Indonesia. Peningkatan liabilitas ini mencerminkan upaya perusahaan dalam mengoptimalkan produksi untuk mencapai permintaan pasar yang tinggi kepada produk makanan dan minuman instan, seiring dengan preferensi konsumen di Indonesia. Perubahan jumlah utang usaha di INDF juga menghadapi fluktuasi sepanjang tahun setelah pandemi, dengan situasi manajemen aset yang melemah sepanjang periode tersebut. Namun, perusahaan berhasil memperoleh laba yang cukup signifikan (Wicaksono, 2022).

Hingga kuartal ketiga (Q3) 2019, PT Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) masih menghadapi defisit akibat penyusutan harga komoditas. Lie Sukiantono Budinarta, Direktur Keuangan PSDN, mengungkapkan bahwa kinerja segmen karet remah (crumb rubber) belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Penyusutan harga komoditas global dipengaruhi oleh perang dagang antar Amerika Serikat dan China. Lie menjelaskan bahwa volatilitas harga komoditas, khususnya karet remah, menjadi hambatan utama bagi profitabilitas PSDN, karena tingginya biaya bahan baku dapat memangkas margin keuntungan. Lebih lanjut, pandemi COVID-19 juga memengaruhi kinerja perusahaan, menyebabkan banyak pembeli menunda atau mengurangi pembelian produk. Pada semester awal 2021, karet remah menyumbang 74,88% dari total pendapatan neto perusahaan, sementara kopi olahan menyumbang 25,12%, dengan transaksi biji kopi yang sangat rendah (Kontan.co.id, 2 September 2021). Kenaikan liabilitas yang dialami PT Prasidha Aneka Niaga Tbk memaksa perusahaan untuk menjual aset-asetnya. Perusahaan menjual tanah dan bangunan kepada PT Gatra Bintang Lestari, sementara mesin-mesin pengolah coklat dibeli oleh Robert Tantowi, seorang pekerja swasta. Langkah ini diambil untuk mengurangi utang bank, yang berdampak terhadap penyusutan kewajiban cicilan pokok dan bunga serta peningkatan ekuitas (emitennews.com).

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) melaporkan transaksi sebesar Rp2,1 triliun.hingga 31 Desember 2019, menghadapi kenaikan dibanding dengan periode yang sama terhadap tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,95 triliun. Namun, laba bersih perusahaan turun

menjadi Rp4,19 miliar terhadap tahun 2019, jauh berbeda dengan laba bersih sebesar Rp13,83 miliar terhadap tahun 2018. Mengacu terhadap laporan keuangan per 30 Juni 2020, PT Sekar Bumi masih menghadapi defisit sebesar Rp5,41 miliar, meningkat signifikan dibanding dengan defisit terhadap periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp819,44 juta. Walaupun perusahaan mencatatkan pertumbuhan transaksi yang signifikan sebesar 44,4% secara tahunan, menjadi Rp1,28 triliun terhadap paruh awal tahun 2020, kinerja laba bersih perusahaan masih belum optimal. Satu dari penyebab utama ketidakberhasilan tersebut ialah tingginya beban pokok penjualan (COGS) yang sulit ditekan (market.bisnis, 2020).

## KESIMPULAN

Mengacu terhadap hasil analisis data terkait Financial Distress mengimplementasikan pendekatan Altman dan pendekatan Springate terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.yang terindeks di BEI sepanjang periode 2019-2022, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Altman dalam meramalkan Financial Distress menampilkan jika dari 44 sampel perusahaan, 14 perusahaan menghadapi situasi distress, 6 perusahaan menempati golongan grey area, dan 24 perusahaan tergolong non-Financial Distress. Pendekatan ini mempunyai tingkat akurasi sebesar 32%. Pendekatan Springate mengidentifikasi 13 perusahaan dari 44 sampel menghadapi Financial Distress, sedangkan 31 perusahaan termasuk dalam golongan non-Financial Distress. Pendekatan ini mencatatkan tingkat akurasi sebesar 30% dalam meramalkan Financial Distress. Mengacu terhadap tingkat akurasi, pendekatan Altman mempunyai tingkat akurasi tertinggi sebesar 32%, sementara pendekatan Springate mempunyai tingkat akurasi 30%.

Analisis penyebab Financial Distress terhadap perusahaan-perusahaan yang terdeteksi menghadapi situasi tersebut mengacu terhadap kedua pendekatan meliputi PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) menghadapi Financial Distress akibat berbagai masalah, seperti isu beras oplosan pada Juli 2019, kegagalan pembayaran utang pada 2018, konflik manajerial pada 2019, dan dugaan manipulasi laporan keuangan oleh dua eks direksi. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan anak perusahaannya, AMDK, menghadapi defisit tahunan, penyusutan kontribusi transaksi lainnya, serta peningkatan utang setiap tahunnya, yang menyebabkan perusahaan menempati situasi distress. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) digolongkan sebagai distress karena penyusutan laba bersih sebesar 12,7% menjadi Rp 1,96 triliun pada 2019 berbanding dengan dengan Rp 2,24 triliun pada 2018, penyusutan marjin laba bersih sebesar 5,4% dari 6,3%, serta peningkatan utang pada 2020 dan 2021. PT Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) menghadapi defisit akibat tingginya harga bahan baku yang menyebabkan volatilitas harga dan margin yang sempit, serta dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penundaan atau pengurangan pembelian oleh banyak pembeli. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) menghadapi kesulitan untuk mencapai laba bersih positif akibat tingginya beban pokok penjualan atau cost of goods sold (COGS), yang mengakibatkan perusahaan menghadapi defisit.

## DAFTAR PUSTAKA

Altman, E,I.,Edith, H., Wei,W. 2019. Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy Fourth Edition. Canada: Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersy.

Bahri,S. 2020. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Hery. 2021. Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hutabarat, F. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan, Cetakan pertama Penerbit Desanta Muliavisitama,Banten-Indonesia.

Kartikahadi, H., Rosita, U,S., Merliyana, S., Sylvia,V,S., Ersa,T,W. 2020. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Edisi Ketiga. Jakarta: Ikatan Akuntansi Keuangan

Kasmir, S.E., M. M. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.

Kayo, E, S. 2021. Sub Sektor Makanan & Minuman. Tersedia di: https://www.sahamok.net/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub sektor-makanan-minuman/ (diakses 28 Maret 2024).

Kemenkeu. Tersedia di : https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html (diakses 28 Maret 2024)

Kemenperin. 2019. Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun. Tersedia di : https://kemenperin.go.id/artikel/20298/industri-makanan-dan-minuman jadi-sektor-kampiun- (diakses 28 Maret 2024)

Kieso,D,E., Weygandt,J,J., Warfield,T,D. 2019. Akuntansi Keuangan Menengah Volume 1 Edisi IFRS. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

Marlinda,D & Aida, Y. 2020. Analisis Potensi Financial Distress Dengan Metode Springate Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol 5, No.1.

Nugroho, T., et.al. 2022. Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2018-2020. Jurnal Emba. 10(1).

Oliviana, N., & Pandin, M. 2023. Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altmn Z-Score Dan Springate S-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Journal of Student Research (JSR). 1(2).

Prastowo, Dwi. 2019. Analisis Laporan Keuangan – Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Ramadhani, F.H. 2021. Analisis Prediksi Financial Diistress Menggunakan Model Altman Z-Score dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Vol 9, No 2.

Riesmiyantiningtias, N., et.al. 2023. Analisa Perbandingan Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Taffler Sebelum & Sesudah Pandemi Covid-19. Jurnal Akrab Juara. 8(2).

Septiana,A. 2019. Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan. Cetakan pertama penerbit Duta Media Publishing. Pamekasan.

Siswanto,R., & Safiga, A. 2021. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Farmasi. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, Dan Informasi (JAKPI). Volume 1, No. 2.

Wahyuni, F., & Rubiah. 2021. Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Magister Manajemen. 4(1).

Wijaya,R. 2021. Pengertian Perusahaan Manufaktur: Karakter, Sistem, Proses dan Contohnya. Gramedia.com.